

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar peserta didik mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Kimia merupakan ilmu yang termasuk rumpun IPA, oleh karenanya kimia mempunyai karakteristik sama dengan IPA. Karakteristik tersebut adalah objek ilmu kimia, cara memperoleh, serta kegunaannya. Ada dua hal yang berkaitan dengan kimia yang tidak terpisahkan, yaitu kimia sebagai produk (pengetahuan kimia yang berupa fakta, konsep, prinsip, hukum, dan teori) temuan ilmuwan dan kimia sebagai proses (kerja ilmiah). Oleh sebab itu, pembelajaran kimia dan penilaian hasil belajar kimia harus memperhatikan karakteristik ilmu kimia sebagai proses dan produk. (BSNP, 2006)

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Proses pembelajaran didalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Komponen yang selama ini dianggap sangat memengaruhi proses pendidikan adalah komponen guru. Hal ini memang wajar, sebab guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar. Dalam proses pembelajaran guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*).

Faktor lain yang mempengaruhi proses pembelajaran di dalam kelas adalah model pembelajaran yang digunakan. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di sekolah MAN 1 Medan dapat dilihat nilai KKM untuk kelas 2 IPA adalah 80. Nilai ujian yang didapatkan siswa juga bagus. Tetapi, guru juga mengatakan bahwa dalam setiap ujian apabila ada siswa yang mendapatkan nilai rendah akan diadakan remedial selain itu model pembelajaran yang sering digunakan adalah model pembelajaran konvensional seperti metode ceramah, diskusi dan tugas. Dan guru-guru di SMA ini juga kurang memvariasikan model pembelajaran yang mereka gunakan dalam proses belajar mengajar. Dengan model pembelajaran yang kurang bervariasi, hasil belajar yang diperoleh belum maksimal dan interaksi serta kerjasama antar sesama siswa belum terjalin dengan kuat. Dengan model yang kurang bervariasi ini membuat kejenuhan siswa dalam proses belajar mengajar sehingga siswa kurang berminat mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Padahal pemilihan suatu metode pembelajaran merupakan suatu komponen yang sangat perlu sebelum proses belajar mengajar berlangsung.

Dalam kegiatan pembelajaran hendaknya siswa diajak untuk berinteraksi dengan seluruh peserta belajar yang ada didalam kelas dan guru. Interaksi ini harus berlangsung secara berkesinambungan sehingga guru tidak terlalu mendominasi kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Ini akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan penalarannya. Kesempatan interaksi dengan sesama siswa akan lebih mengembangkan kemampuan siswa dalam mengkomunikasikan ide atau gagasannya mengenai materi yang dibahas. Proses pembelajaran seperti diatas sesuai dengan prinsip konstruktivis bahwa proses pembelajaran bukan hanya merupakan proses penurutan gagasan guru yang diteruskan pada siswa, melainkan sebagai proses-proses untuk mengubah gagasan anak yang sudah ada yang mungkin salah (Dahar dalam Evayanti 2011). Salah satu strategi yang cocok dengan model konstruktivis adalah dengan model pembelajaran *Learning Cycle*.

Hakikat model pembelajaran *Learning Cycle* adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengoptimalkan cara belajar dan mengembangkan daya nalar siswa dalam model pembelajaran *Learning Cycle* dilakukan kegiatan-kegiatan

yang dilakukan siswa yaitu 1) *engagement*, 2) *eksplorasi*, 3) *explanation*, 4) *elaboration*, dan 5) *evaluation*.

Materi hidrolisis garam merupakan materi yang sesuai untuk disajikan dengan model *Learning Cycle* dan LKS, karena materi hidrolisis garam merupakan materi yang tidak sekedar perhitungan tetapi berisi konsep-konsep. Selain itu dengan LKS yang merupakan penuntun praktikum siswa mampu mengolah dan mengembangkan keterampilan yang dimilikinya, dan dengan soal-soal latihan yang diberikan siswa dapat mengasah kemampuan yang dimilikinya untuk menyelesaikan soal-soal tersebut. Oleh sebab itu siswa dituntut untuk banyak terlibat didalamnya, sehingga pengetahuan dapat dikonstruksikan dengan baik dan pembelajaran menjadi lebih bermakna (Anwar, 2011). Menurut Sudjana dalam Evayanti (2011) Metode praktikum ini merupakan metode mengajar yang sangat efektif sebab membantu siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta atau data yang benar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nur Aini (2010) dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Learning Cycle* Dengan Media *Mind Mapping* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Termokimia Di SMA Swasta Eria Medan” menunjukkan hasil bahwa penerapan pembelajaran *Learning Cycle* dengan media *Mind Mapping* memberikan pengaruh baik terhadap hasil belajar kimia dengan ranah kognitif pengetahuan ( $C_1$ ) mengalami peningkatan 60%, ranah kognitif pemahaman ( $C_2$ ) dengan peningkatan 42,45% dan ranah kognitif penerapan ( $C_3$ ) dengan peningkatan 22,86%. (Nur Aini : 2010)

Bertitik tolak dari latar belakang masalah diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Learning Cycle* dan LKS Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Hidrolisis Garam di MAN 1 Medan Tahun Ajaran 2011/2012**”.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang telah dikemukakan, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Dalam proses belajar mengajar keaktifan siswa dalam kegiatan belajar masih kurang karena pusat pembelajaran masih terletak pada kegiatan guru.
2. Dalam proses belajar mengajar di sekolah, metode yang diterapkan kurang bervariasi dan belum dilaksanakan secara maksimal metode konvensional masih mendominasi dalam pembelajaran.
3. Pada materi hidrolisis garam banyak konsep-konsep yang sangat bersifat abstrak dan perhitungan sehingga siswa sulit untuk memahami pelajaran.

## 1.3. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka pembatasan masalah dititikberatkan pada:

1. Model Pembelajaran yang digunakan adalah Model Pembelajaran *Learning Cycle* dan LKS yaitu lembar kerja siswa yang berupa penuntun praktikum dan soal-soal latihan.
2. Pokok bahasan yang dikaji adalah Hidrolisis Garam.
3. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI semester genap MAN 1 Medan T.A 2011 / 2012.

## 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah peningkatan hasil belajar dengan menerapkan Model Pembelajaran *Learning Cycle* dan LKS pada pokok bahasan Hidrolisis Garam lebih tinggi dibanding penerapan model konvensional ?
2. Aspek kognitif manakah yang paling berkembang melalui penerapan model pembelajaran *Learning Cycle* dan LKS tersebut?

### 1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui apakah peningkatan hasil belajar dengan menerapkan Model Pembelajaran *Learning Cycle* dan LKS pada pokok bahasan Hidrolisis Garam lebih tinggi dibanding penerapan model konvensional.
2. Untuk mengetahui aspek kognitif yang paling berkembang melalui penerapan model pembelajaran *Learning Cycle* dan LKS.

### 1.6. Manfaat Penelitian

1. Bagi guru kimia:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif dalam peningkatan hasil belajar siswa terutama pada pokok bahasan hidrolisis garam dengan menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle* dan LKS dan dapat mengetahui aspek kognitif yang berkembang dengan menggunakan model pembelajaran ini. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan dorongan bagi guru untuk senantiasa memperluas pengetahuan dan wawasannya mengenai model pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

2. Bagi Siswa:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi yang nyata dalam pemahaman siswa terhadap materi hidrokarbon karena siswa menemukan sendiri konsep-konsep yang telah dipelajarinya melalui percobaan sehingga hasil belajar siswa meningkat dan dapat mengembangkan aspek kognitif yang dimiliki siswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat menarik minat dan memotivasi siswa dalam mengikuti pelajaran karena siswa dilibatkan secara langsung dalam menemukan konsep-konsep yang sedang dipelajari yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle* dan LKS ini.

3. Bagi peneliti lain:

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan informasi untuk penelitian yang serupa.

## 1.7. Defenisi Operasional

### 1. Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Menurut konstruktivisme, pengetahuan itu memang berasal dari luar, akan tetapi dikonstruksi oleh dan dari dalam diri seseorang. Oleh sebab itu pengetahuan terbentuk oleh dua faktor penting, yaitu objek yang menjadi bahan pengamatan dan kemampuan subjek untuk menginterpretasi objek tersebut. (Sanjaya:2006)

### 2. Model Pembelajaran Learning Cycle

Model Learning Cycle merupakan salah satu model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis yang telah dikembangkan menjadi 5 tahap yaitu : pembangkitan minat/menggajak (*engagement*), eksplorasi/menyelidiki (*exploration*), menjelaskan (*explanation*), memperluas (*elaboration*) dan evaluasi (*evaluation*). (Lorscbach dalam Wena : 2009)

### 3. Lembar Kegiatan Siswa (LKS)

Lembar kegiatan siswa adalah panduan siswa yang digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah. Lembar kegiatan siswa dapat berupa panduan untuk latihan pengembangan aspek kognitif maupun panduan untuk pengembangan semua aspek pembelajaran dalam bentuk panduan eksperimen atau demonstrasi. (Trianto, 2011)

### 4. Hidrolisis Garam

Hidrolisis garam adalah reaksi ion-ion (yang berasal dari garam) dengan air membentuk asam konjugat dan ion hidroksida atau membentuk basa konjugat dan ion hidronium (Sunarya:2003).

## 5. Hasil Belajar

Hasil belajar diperoleh pada akhir pembelajaran dan berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menyerap atau memahami suatu bahan yang telah diajarkan. Menurut Dimiyanti dan Mudjiono (2006) hasil belajar merupakan hasil dari interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindakan mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, dari sisi siswa hasil belajar merupakan puncak proses belajar.

